

Indikator Tenaga Kerja Provinsi Aceh Februari 2015



BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI ACEH



Indikator

Tenaga Kerja

Provinsi Aceh

Februari 2015

<http://aceh.bps.go.id>

INDIKATOR TENAGA KERJA PROVINSI ACEH FEBRUARI 2015

ISBN: 979.466.990.3

No. Publikasi: 11521.1502

Katalog BPS: 2303004.11

Ukuran Buku: 18,2 cm x 25,7 cm

Jumlah Halaman: iv + 27 halaman

Penanggung Jawab:
Hermanto, S.Si, MM

Pengarah :
Muhammad Taufiq, Dp.,Sc., M.Si.

Editor:
Devi Indriastuti, SST, M.Si

Penulis:
Ratri A. Ratih, S.Si

Gambar Kulit:
Ratri A. Ratih, S.Si

Diterbitkan Oleh:
Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh

Dicetak Oleh:
Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh

Boleh dikutip dengan menyebutkan Sumbernya

Kata Pengantar

Ketenagakerjaan merupakan salah satu isu penting dalam pembangunan di Indonesia. Permasalahan seperti tingkat pengangguran, lapangan pekerjaan, produktivitas pekerja, usia kerja menjadi perhatian kebijakan pemerintah karena terkait dengan pertumbuhan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.

Publikasi ini memuat indikator dan ulasan yang menggambarkan keadaan angkatan kerja di Provinsi Aceh yang diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Triwulan I (Februari) tahun 2014. Cakupan survei ini meliputi seluruh kabupaten/kota yang ada di Provinsi Aceh. Indikator yang ditampilkan mengacu pada *Key Indicators of the Labour Market* (KILM) yang direkomendasikan oleh *International Labour Organization* (ILO) yang merupakan organisasi buruh internasional. Diharapkan publikasi ini dapat menyediakan informasi bagi pengambilan kebijakan di bidang ketenagakerjaan secara berkesinambungan.

Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi mulai dari pengumpulan data hingga terbitnya publikasi ini disampaikan penghargaan dan terima kasih. Kritik dan saran dari pengguna untuk perbaikan publikasi di masa mendatang sangat diharapkan.

Semoga bermanfaat, terima kasih.

Banda Aceh, Juni 2015
Kepala BPS Provinsi Aceh



Hermanto, S.Si, MM
NIP. 19600424 198003 1 001

Daftar Isi

	Halaman
Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	ii
Daftar Gambar.....	iii
Daftar Tabel.....	iv
Pendahuluan.....	1
Konsep dan Definisi.....	5
Indikator Utama.....	7
Pasar Kerja.....	10
Pengangguran.....	19
Penduduk yang Bekerja.....	21

Daftar Gambar

		Halaman
Gambar 1	Diagram Ketenagakerjaan Provinsi Aceh Februari 2015	10
Gambar 2	Penduduk Usia Kerja menurut Jenis Kelamin	11
Gambar 3	Penduduk Usia Kerja menurut Daerah Tempat Tinggal	11
Gambar 4	Angkatan Kerja menurut Jenis Kelamin	12
Gambar 5	Bukan Angkatan Kerja	13
Gambar 6	Bukan Angkatan Kerja menurut Jenis Kelamin	14
Gambar 7	Penduduk Bekerja	14
Gambar 8	Pengangguran	15
Gambar 9	Pengangguran menurut Daerah Tempat Tinggal	16
Gambar 10	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	16
Gambar 11	Tingkat Kesempatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka	17
Gambar 12	TPT Aceh dan Indonesia, 2013 -2015	17
Gambar 13	TKK dan TPT menurut Jenis Kelamin	18
Gambar 14	TPT menurut Pendidikan	19
Gambar 15	TPT menurut Jenis Kelamin	20
Gambar 16	Pekerja menurut Lapangan Usaha	21
Gambar 17	Pekerja menurut Jenis Kelamin	22
Gambar 18	Pekerja menurut Daerah Tempat Tinggal	22
Gambar 19	Pekerja menurut Status Pekerjaan	23
Gambar 20	Pekerja menurut Status Formal Informal	23
Gambar 21	Pekerja menurut Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin	24
Gambar 22	Pekerja menurut Jumlah Jam Kerja dan Jenis Kelamin	25

Daftar Tabel

	Halaman
Tabel 1 Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Karakteristik, Jenis Kelamin dan Tipe Daerah, Februari 2015.....	26
Tabel 2 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Karakteristik, Jenis Kelamin dan Daerah, Februari 2015.....	26
Tabel 3 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut Pendidikan, Jenis Kelamin dan Daerah, Februari 2015.....	26
Tabel 4 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan, Jenis Kelamin dan Daerah, Februari 2015.....	27
Tabel 5 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang bekerja menurut Jenis Pekerjaan, Jenis Kelamin dan Daerah, Februari 2015.....	27
Tabel 6 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Jumlah Jam Kerja dan Jenis Kelamin, Februari 2015.....	27



Pendahuluan

Tentang Publikasi

Data ketenagakerjaan yang dihasilkan Badan Pusat Statistik (BPS) dikumpulkan melalui sensus dan survei antara lain Sensus Penduduk, Survei Penduduk Antar Sensus (Supas), Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas).

Dari berbagai sumber data ketenagakerjaan tersebut, perlu diperhatikan beberapa hal karena data-data tersebut tidak dapat dibandingkan secara langsung. Beberapa faktor perlu dipertimbangkan oleh para pemakai data dalam menginterpretasi dan menganalisa data ketenagakerjaan yang tersedia. Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan meliputi:

1. Tujuan survei

SAKERNAS merupakan survei khusus untuk megumpulan data ketenagakerjaan. Sedangkan SP maupun SUPAS bertujuan untuk mengetahui sifat demografi secara umum. Dengan demikian, informasi yang dikumpulkan dalam SP dan SUPAS lebih banyak dan beragam, antara lain meliputi data pendidikan, migrasi, Keluarga Berencana dan ketenagakerjaan. Begitu pula informasi yang dikumpulkan melalui SUSENAS lebih beragam sifatnya seperti data pengeluaran atau konsumsi, ketenagakerjaan, kesehatan dan perumahan. Perbedaan tujuan survei ini menyebabkan kualitas data ketenagakerjaan antar berbagai survei tersebut berbeda.

2. Ukuran sampel

Ukuran sampel dalam SAKERNAS berbeda dengan ukuran sampel dalam SP, SUPAS maupun SUSENAS, Perbedaan ini menyebabkan *sampling error* yang dikandung oleh masing-masing sumber data juga berbeda. Semakin kecil ukuran sampel, maka akan semakin besar *sampling error*nya.



3. Faktor Pengali/Penimbang

Estimasi ketenagakerjaan Februari 2014 menggunakan penimbang hasil Proyeksi Penduduk. Sedangkan Agustus 2013 merupakan hasil *backcasting* dari penimbang proyeksi pendudukan yang digunakan pada Februari 2014.

4. Kualitas Petugas Lapangan

Sampai dengan Semester II (Agustus) 2006 petugas SAKERNAS hanya terdiri dari pencacah dan pengawas/pemeriksa. Mulai SAKERNAS semester I (Februari) 2007 hingga SAKERNAS Semester II (Agustus) 2010, pencacahan dilakukan secara tim, dalam 1 tim terdiri dari 2 pencacah dan 1 koordinator tim. Petugas-petugas tersebut pada umumnya adalah pegawai BPS yang ada di Kecamatan (Koordinator Statistik Kecamatan-KSK) dan BPS Kabupaten/kota setempat. Sebagian dari mereka umumnya telah mempunyai pengalaman dalam berbagai survei maupun sensus serta lebih menguasai medan/lapangan. Sejak 2011, petugas SAKERNAS tidak lagi secara tim, tetapi terdiri dari pencacah dan pengawas dimana seorang pengawas membawahi 2-3 orang pencacah.

5. Perencanaan Kuesioner

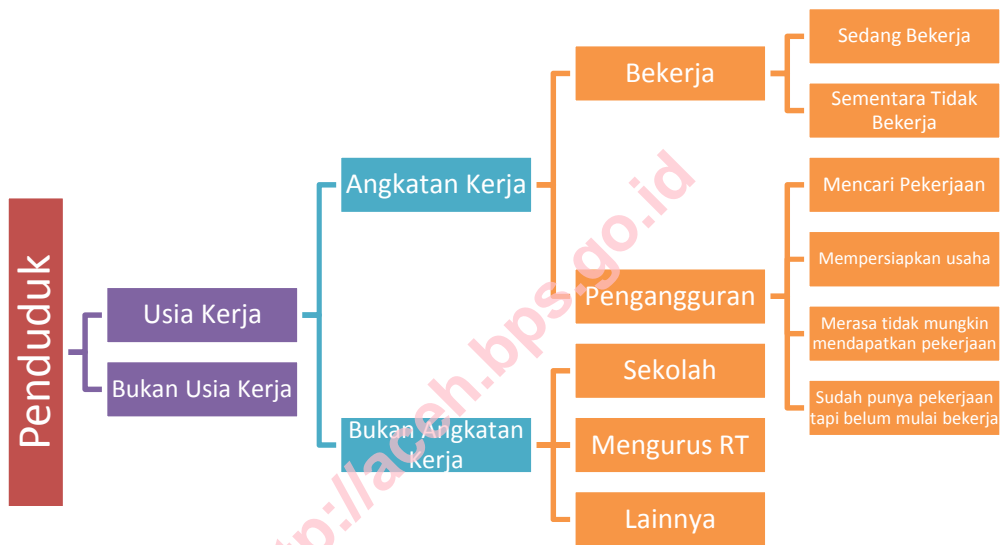
Cara menyusun pertanyaan mengenai ketenagakerjaan dalam kuesioner dapat berpengaruh terhadap hasil survei maupun sensus. Ini meliputi bentuk kalimat/pertanyaan tertulis, urutan pertanyaan, pemilihan kata yang tepat dalam pertanyaan, pemilihan kata-kata yang tepat dalam pertanyaan maupun jenis keterangan yang ditanyakan. Dalam SAKERNAS, telah diusahakan bentuknya ringkas/sederhana, mudah dimengerti serta pertanyaan pokoknya tidak berubah-ubah.

6. Waktu Pelaksanaan/Pencacahan

Waktu pelaksanaan lapangan antara SAKERNAS, SUSENAS, SP dan SUPAS berbeda. Hal tersebut dapat menyebabkan perbedaan hasil yang diperoleh karena pengaruh musimannya.

Dalam usaha memenuhi sistem monitoring secara dini (*the early warning system*) dengan menyediakan indikator ketenagakerjaan yang tepat (*the prompt indicators of labour*) di Indonesia, BPS melakukan Sakernas secara triwulanan mulai tahun 2011, triwulan pertama dilaksanakan pada bulan Februari, triwulan kedua pada

bulan Mei, triwulan ketiga pada bulan Agustus, dan triwulan keempat pada bulan November. Survei semesteran ini dirancang seiring dengan semakin mendesaknya tuntutan data ketenagakerjaan, baik variasi, kontinuitas maupun kemutakhirannya. Pendekatan teori ketenagakerjaan yang digunakan dalam Sakernas 2010 adalah Konsep Dasar Angkatan Kerja (*Standard Labor Force Concept*) seperti pada diagram di bawah ini:



Penjelasan diagram di atas yaitu penduduk dikelompokkan menjadi penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja. Penduduk usia kerja yang digunakan ialah penduduk usia 15 tahun ke atas. Penduduk usia kerja terdiri atas angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Pengukurannya didasarkan pada periode rujukan (*time reference*), yaitu kegiatan yang dilakukan selama seminggu yang lalu.

Angkatan kerja terdiri atas penduduk yang bekerja dan pengangguran. Bukan angkatan kerja terdiri atas penduduk yang tidak melakukan aktivitas ekonomi yaitu bersekolah, mengurus rumah-tangga, atau lainnya (pensiun, penerima transfer/kiriman, penerima deposito/bunga bank, jompo atau alasan yang lain). Penduduk yang bekerja terdiri atas penduduk yang sedang bekerja dan penduduk yang sementara tidak bekerja. Sedangkan pengangguran mencakup penduduk yang mencari pekerjaan, penduduk yang mempersiapkan usaha, penduduk yang merasa

tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (putus asa) serta penduduk yang sudah mempunyai pekerjaan tapi belum mulai bekerja.

Mempersiapkan usaha adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha yang baru dan bertujuan untuk memperoleh penghasilan/ keuntungan atas resiko sendiri, baik dengan atau tanpa mempekerjakan buruh/pekerja dibayar maupun tidak dibayar. Mempersiapkan suatu usaha yang dimaksud adalah apabila tindakannya nyata seperti mengumpulkan modal atau perlengkapan/alat, mencari lokasi/tempat, mengurus surat ijin usaha, dan sebagainya, telah/sedang dilakukan.

<http://aceh.bps.go.id>



Konsep dan Definisi

Penduduk Usia Kerja

Definisi penduduk usia kerja yang digunakan di Indonesia adalah penduduk berusia 15 tahun ke atas.

Angkatan Kerja

Angkatan kerja didefinisikan sebagai penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok bekerja dan kelompok pengangguran.

Bekerja

Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam berturut-turut/tidak terputus selama seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk kegiatan pekerja tidak dibayar yang membantu dalam suatu usaha atau kegiatan ekonomi.

Pengangguran

Pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena Putus asa/merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (*discourage worker*), atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja/mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja (*future starts*).

Mencari Pekerjaan

Mencari pekerjaan merupakan kegiatan seseorang yang tidak bekerja dan pada saat survei orang tersebut sedang mencari pekerjaan, baik mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah

pernah bekerja, tetapi karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan.

Lapangan Usaha/pekerjaan

Lapangan usaha/pekerjaan adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha/perusahaan/kantor tempat seseorang bekerja. Klasifikasi lapangan usaha menggunakan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2005 yang mengacu pada *The International Standard of Industrial Classification (ISIC)*.

Jenis Pekerjaan/jabatan

Jenis pekerjaan/jabatan adalah jenis pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau ditugaskan kepada seseorang. Klasifikasi jenis pekerjaan menggunakan Klasifikasi Baku Jenis Pekerjaan/Jabatan Indonesia (KBJI) 2002 yang mengacu pada *The International Standard Classification of Occupation (ISCO)*.

Status Pekerjaan

Status pekerjaan adalah jenis kedudukan seseorang dalam pekerjaan yang terdiri atas berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar, berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar, buruh/karyawan/ pegawai, pekerja bebas di pertanian, pekerja bebas di nonpertanian, dan pekerja tak dibayar.

Jumlah Jam Kerja

Jumlah jam kerja adalah lama waktu yang digunakan untuk bekerja selama hari masuk kerja dalam seminggu termasuk jam kerja lembur.



Indikator Utama

Enam belas indikator utama pasar tenaga kerja yang mengacu pada *The Key Indicators of the Labour Market (KILM)* adalah:

1. **Labour force participation rate**/Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (*KILM 1*).
2. **Employment to population ratio**/Rasio jumlah penduduk yang bekerja terhadap jumlah penduduk usia kerja (*KILM 2*).
3. **Status in employment**/ Proporsi penduduk yang bekerja menurut status pekerjaan (*KILM 3*).
4. **Employment by sector**/ Kontribusi sektor (*KILM 4*).
5. **Part-time worker**/Proporsi penduduk yang bekerja paruh waktu (*KILM 5*).
6. **Hours of work**/Proporsi penduduk yang bekerja menurut jam kerja (*KILM 6*).
7. **Urban informal sector employment**/Persentase penduduk yang bekerja di sektor informal di daerah perkotaan terhadap total penduduk yang bekerja di daerah perkotaan (*KILM 7*).
8. **Unemployment**/Tingkat Pengangguran Terbuka (*KILM 8*).
9. **Youth unemployment**/Tingkat pengangguran usia muda (*KILM 9*).
10. **Long-term unemployment**/Persentase pengangguran "yang setahun dan lebih" terhadap total angkatan kerja atau total pengangguran (*KILM 10*).
11. **Unemployment by educational attainment**/Proporsi pengangguran menurut pendidikan yang ditamatkan (*KILM 11*).
12. **Time-related underemployment**/Proporsi setengah pengangguran menurut lama waktu terhadap total angkatan kerja atau total penduduk yang bekerja (*KILM 12*).
13. **Inactivity rate**/Persentase penduduk bukan angkatan kerja usia 25-54 tahun terhadap total penduduk usia kerja (*KILM 13*).

14. **Educational attainment and illiteracy**/Proporsi angkatan kerja menurut pendidikan yang ditamatkan (*KILM 14*).
15. **Real manufacturing wage indices**/Indeks upah industri manufaktur (*KILM 15*).
16. **Hourly compensation costs**/Tingkat biaya yang dikeluarkan per jam (*KILM 16*).

Dari enam belas indikator tersebut, hanya KILM 1, KILM 2, KILM 3, KILM 4, KILM 6, KILM 7, KILM 8, KILM 9, KILM 11, KILM 13, KILM 14 yang disajikan dalam publikasi ini.

Dari beberapa indikator yang akan ditampilkan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Tingkat Kesempatan Kerja (TKK), dan kontribusi sektor adalah indikator yang populer dan sering dikemukakan.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

TPAK mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja (15 tahun keatas) yang aktif secara ekonomi di suatu negara atau wilayah. TPAK diukur sebagai persentase jumlah angkatan kerja (bekerja dan pengangguran) terhadap penduduk usia kerja. Indikator ini menunjukkan besaran relatif dari pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk produksi barang-barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Angkatan kerja wanita, usia muda dan usia tua sering menjadi fokus dalam analisis pasar kerja di suatu negara atau wilayah, disamping mereka yang digolongkan sebagai angkatan kerja prima/utama (*prime age*), yaitu usia 25-54 tahun.

Tingkat Pengangguran Terbuka

TPT memberikan indikasi tentang penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran. Tingkat pengangguran terbuka diukur sebagai persentase pengangguran terhadap jumlah penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja.

Tingkat Kesempatan Kerja

TKK mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja yang bekerja atau sementara tidak bekerja di suatu negara atau wilayah. Tingkat kesempatan kerja diukur sebagai persentase penduduk yang bekerja terhadap jumlah penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja.

Kontribusi Sektor

Kontribusi sektor mengindikasikan besarnya andil setiap sektor/lapangan pekerjaan dalam menyerap tenaga kerja (*employment share by sector*). Perubahan kontribusi sektor/lapangan pekerjaan dalam penyerapan tenaga kerja dalam suatu kurun waktu memberikan gambaran perubahan struktur perekonomian suatu daerah. Indikator ini diukur sebagai persentase penduduk yang bekerja di suatu sektor/lapangan pekerjaan tertentu terhadap jumlah penduduk yang bekerja.

4

Pasar Kerja

Berdasarkan Diagram Ketenagakerjaan Provinsi Aceh Februari 2015 terlihat bahwa terdapat 3.407.194 jiwa penduduk usia kerja yaitu penduduk dengan usia 15 tahun ke atas. Dari 3,4 juta jiwa penduduk usia kerja terdapat 66,37 persen penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja atau sekitar 2.261.468 jiwa, sedangkan 33,63 persen lainnya merupakan penduduk yang termasuk dalam bukan angkatan kerja atau sekitar 1.145.726 jiwa. Komposisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk usia kerja yang berada di Provinsi Aceh siap untuk memasuki pasar tenaga kerja terlihat dengan tingginya angkatan kerja yang mencapai 66,37 persen dari total penduduk usia kerja.

Gambar 1. Diagram Ketenagakerjaan Provinsi Aceh Februari 2014

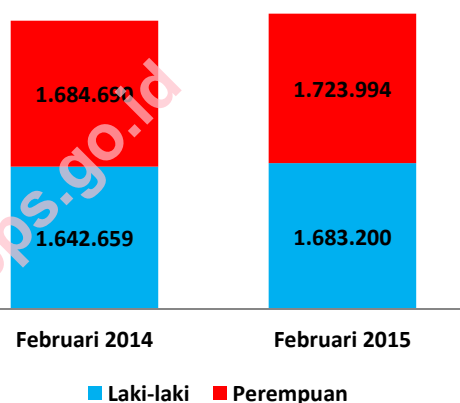


Penduduk Usia Kerja

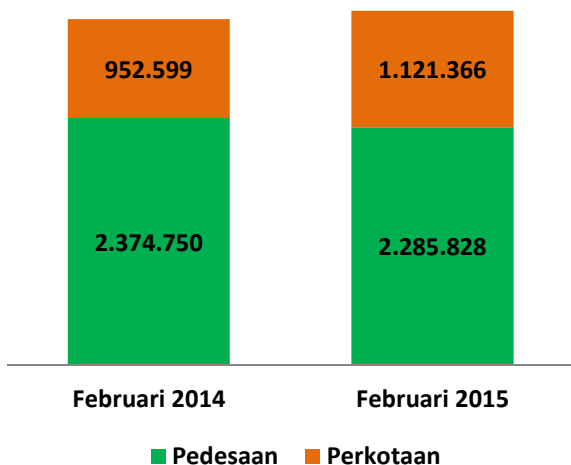
Jumlah penduduk usia kerja di Provinsi Aceh keadaan Februari 2015 sebesar 3.407.194 jiwa meningkat 79.845 jiwa jika dibandingkan dengan keadaan Februari 2014 dengan jumlah penduduk usia kerja sebesar 3.327.349 jiwa.

Apabila dilihat dari jenis kelamin, penduduk usia kerja masih sedikit didominasi oleh perempuan, dengan persentase sebesar 50,60 persen, sedangkan laki-laki sebesar 49,40 persen. Peningkatan jumlah penduduk usia kerja mengindikasikan semakin banyak penduduk yang berada di dalam kelompok usia produktif, yang memungkinkan semakin banyak melakukan aktivitas produksi untuk kemajuan perekonomian Provinsi Aceh.

Gambar 2. Penduduk Usia Kerja menurut Jenis Kelamin



Gambar 3. Penduduk Usia Kerja menurut Daerah Tempat Tinggal



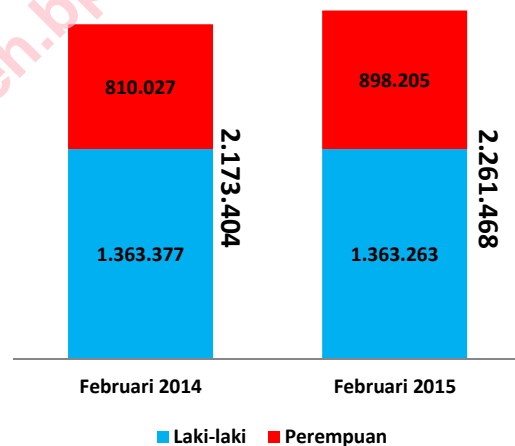
Namun, apabila dilihat berdasarkan wilayah, sebagian besar penduduk usia kerja masih terkonsentrasi di wilayah pedesaan dengan persentase sebesar 67,09 persen atau 2.285.828 jiwa. Sedangkan penduduk usia kerja yang bertempat tinggal di wilayah perkotaan hanya sebesar 32,91 persen atau 1.121.366 jiwa saja.

Angkatan Kerja

Pada bulan Februari 2015, sebanyak 2.261.468 jiwa penduduk di Provinsi Aceh termasuk sebagai angkatan kerja. Jumlah ini meningkat sebanyak 88 ribu atau kurang lebih 4,05 persen jika dibandingkan dengan keadaan pada bulan Februari 2014. Apabila dilihat dari jenis kelamin, maka angkatan kerja masih didominasi oleh penduduk laki-laki. Sebanyak 1.363.263 jiwa atau sekitar 60,28 persen dari angkatan kerja. Sedangkan angkatan kerja perempuan hanya sebanyak 898.205 jiwa atau sekitar 39,72 persen. Keadaan ini masih sama jika dibandingkan dengan tahun lalu. Pada bulan Februari 2014, jumlah angkatan kerja laki-laki sebanyak 1.363.377 jiwa atau sebesar 62,73 persen dan 810.027 jiwa atau sebesar 37,27 persen adalah angkatan kerja perempuan.

Pada Februari 2015, jumlah penduduk usia kerja perempuan lebih banyak jika dibandingkan dengan penduduk usia kerja laki-laki, sebaliknya pada penduduk dalam kelompok angkatan kerja jumlah penduduk laki-laki selalu lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. Hal ini

Gambar 4 Angkatan Kerja menurut Jenis Kelamin

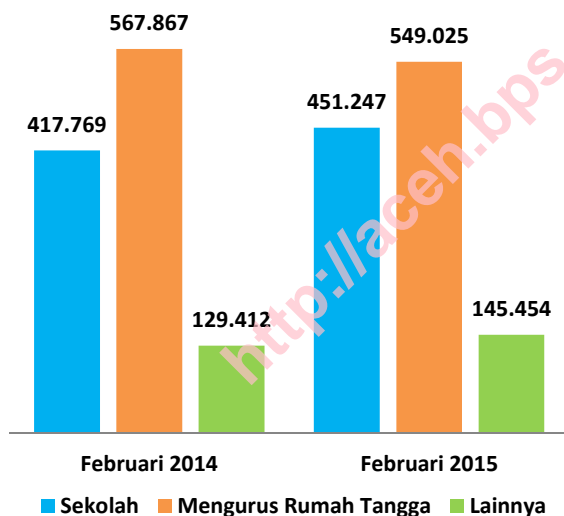


menunjukkan bahwa meskipun penduduk usia kerja didominasi oleh perempuan, namun penduduk yang siap untuk masuk ke pasar tenaga kerja masih dikuasai oleh laki-laki. Keadaan ini berkaitan dengan tugas dan fungsi laki-laki di dalam rumah tangga sebagai tulang punggung keluarga yang harus bekerja untuk menafkahi anggota rumah tangganya atau biasa disebut sebagai sistem patriarki. Data ini dapat menjelaskan bahwa mayoritas penduduk di Provinsi Aceh masih menganut sistem patriarki.

Bukan Angkatan Kerja

Pada bulan Februari 2015 penduduk usia kerja yang tergolong ke dalam bukan angkatan kerja sebanyak 1.145.726 jiwa. Dari jumlah tersebut, bukan angkatan kerja terbagi menjadi tiga bagian yaitu penduduk yang sedang bersekolah, mengurus rumah tangga, dan lainnya. Penduduk yang tergabung dalam kelompok bukan angkatan kerja merupakan penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang tidak bekerja dan tidak mencari pekerjaan. Artinya penduduk ini adalah penduduk yang tidak berusaha masuk ke dalam pasar tenaga kerja.

Gambar 5 Bukan Angkatan Kerja

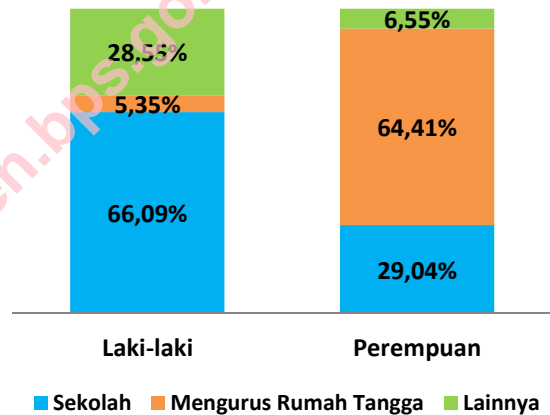


Kelompok penduduk bukan angkatan kerja pada bulan Februari 2015 sebagian besar merupakan penduduk yang mengurus rumah tangga dengan jumlah penduduk sebesar 549.025 jiwa atau 47,92 persen, diikuti dengan penduduk yang bersekolah sebesar 451.247 jiwa atau 39,39 persen dan terakhir penduduk dengan kegiatan lainnya sebesar 145.454 jiwa atau sebesar 12,70 persen.

Jika dibandingkan dengan penduduk bukan angkatan kerja bulan Februari 2014, pola kegiatan penduduk bukan angkatan kerja pada bulan Februari 2015 masih dianggap sama. Terlihat bahwa penduduk bukan angkatan kerja sebagian besar memiliki kegiatan sebagai ibu rumah tangga yang diikuti oleh penduduk bersekolah serta terakhir penduduk dengan kegiatan lainnya. Persentase penduduk bukan angkatan kerja bulan Februari 2014 berturut-turut sebesar 50,45 persen untuk penduduk yang mengurus rumah tangga, penduduk yang bersekolah sebesar 37,18 persen, dan penduduk yang beraktivitas lainnya sebesar 12,36 persen.

Dilihat dari jenis kelamin, penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja mayoritas berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 825.789 jiwa atau sekitar 72,70 persen dari penduduk bukan angkatan kerja atau dengan kata lain tiga dari empat orang penduduk bukan angkatan kerja memiliki jenis kelamin perempuan. Lebih lanjut lagi, dari 825.789 penduduk perempuan yang masuk ke dalam kelompok bukan angkatan kerja sebanyak 531.894 jiwa atau sekitar 64,41 persen melakukan kegiatan mengurus rumah tangga. Keadaan ini berbanding terbalik dengan penduduk laki-laki. Aktivitas paling banyak yang dilakukan oleh penduduk laki-laki yang tergolong bukan angkatan kerja adalah bersekolah mencapai 66,09 persen atau sebanyak 211.451 jiwa. Sedangkan yang mengurus rumah tangga hanya sebesar 5,35 persen atau sebanyak 17.131 jiwa saja. Selain itu penduduk bukan angkatan kerja perempuan yang bersekolah hanya sebesar 29,04 persen sedangkan laki-laki mencapai 66,09 persen.

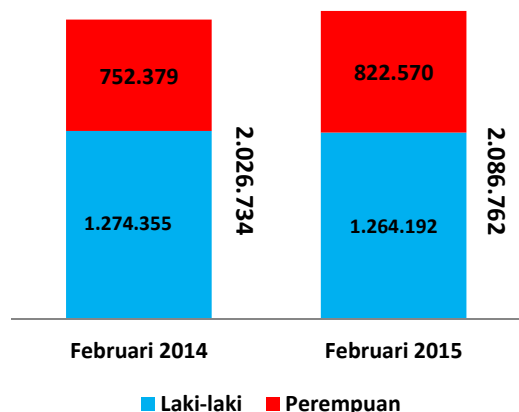
Gambar 6 Bukan Angkatan Kerja menurut Jenis Kelamin



Bekerja

Pada bulan Februari 2015, jumlah penduduk Aceh yang bekerja sebanyak 2.086.762 jiwa, sekitar 61,25 persen dari penduduk usia kerja. Jumlah ini meningkat sebanyak 60 ribu jiwa dibandingkan keadaan pada bulan Februari 2014 yang sebesar 2.026.734 jiwa.

Gambar 7 Penduduk Bekerja

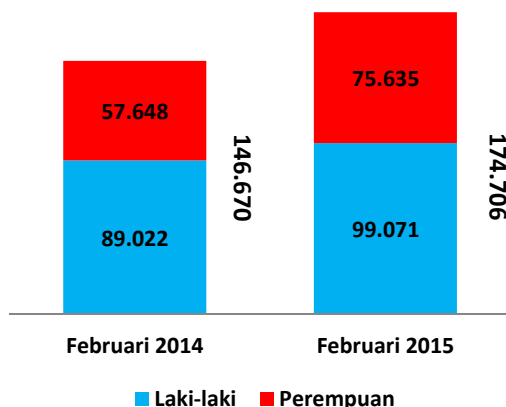


Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin, jumlah pekerja laki-laki hampir dua kali lipat lebih banyak dibandingkan dengan pekerja perempuan. Terdapat 1.264.192 jiwa pekerja laki-laki atau sekitar 60,58 persen dari total penduduk yang aktif secara ekonomi. Sedangkan pekerja perempuan sebanyak 822.570 jiwa atau sekitar 39,42 persen. Dengan kata lain, 6 dari 10 penduduk yang bekerja di Provinsi Aceh pada bulan Februari 2015 berjenis kelamin laki-laki. Keadaan ini masih sama jika dibandingkan pada tahun lalu, pada bulan Februari 2014, pekerja laki-laki sebanyak 1.274.355 jiwa atau sekitar 62,88 persen dan pekerja perempuan sebanyak 752,379 jiwa atau sekitar 37,12 persen.

Pengangguran

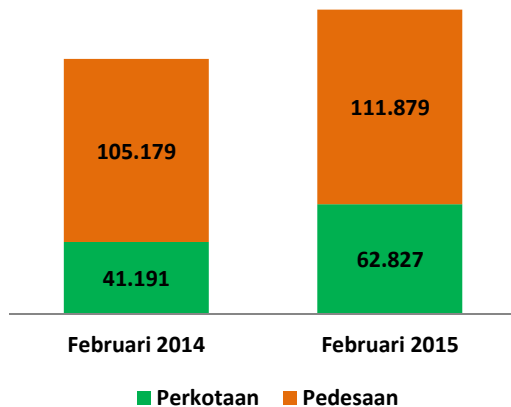
Pengangguran di Provinsi Aceh pada bulan Februari 2015 sebanyak 174.706 jiwa meningkat sekitar 28 ribu jiwa jika dibandingkan dengan keadaan pada bulan Februari 2014. Peningkatan jumlah pengangguran disebabkan karena perekonomian yang kurang baik secara nasional memberikan dampak kepada ketenagakerjaan di Provinsi Aceh bulan Februari 2015. Selain itu, sektor pertanian yang merupakan sektor utama penampung tenaga kerja, tidak mampu menyerap tenaga kerja sepenuhnya akibat pergeseran panen yang tidak lagi terkonsentrasi di bulan Februari. Oleh sebab itu pekerja sektor pertanian terpaksa harus mencari pekerjaan di sektor lain.

Gambar 8 Pengangguran



Apabila dianalisis berdasarkan jenis kelamin, jumlah pengangguran laki-laki selalu lebih tinggi jika dibandingkan dengan perempuan. Pada bulan Februari 2015 laki-laki yang menganggur sebanyak 99.071 jiwa atau sekitar 56,71 persen dan perempuan sebesar 75.635 jiwa atau sekitar 43,29 jiwa. Pola ini sama seperti keadaan bulan Februari 2014.

Gambar 9 Pengangguran menurut Daerah Tempat Tinggal

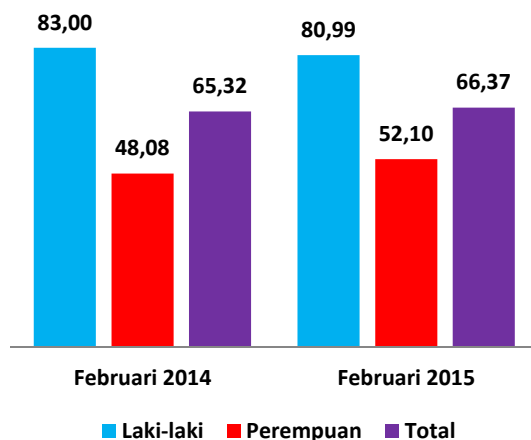


Sementara itu, apabila membandingkan menurut daerah perkotaan dan pedesaan, pada bulan Februari 2015 banyaknya pengangguran di daerah pedesaan lebih tinggi yaitu sebesar 111.879 jiwa sedangkan di perkotaan sebesar 62.827 jiwa. Pada bulan Februari 2014 pengangguran di pedesaan sebesar 105.179 jiwa sedangkan di perkotaan sebesar 41.491 jiwa.

TPAK

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (KILM 1) di Provinsi Aceh pada Februari 2015 tercatat sebesar 66,37 persen. Pengamatan menurut jenis kelamin, TPAK perempuan masih jauh lebih kecil daripada TPAK laki-laki, yaitu masing-masing sebesar 52,10 persen dan 80,99 persen. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya terdapat peningkatan untuk TPAK perempuan sebesar 4,02 persen dari keadaan Februari 2014 dengan TPAK sebesar 48,08 persen. Untuk laki-laki terjadi penurunan TPAK sebesar 2,01 persen dari 83,00 persen pada Februari 2014. Rendahnya TPAK perempuan jika dibandingkan dengan laki-laki mengindikasikan bahwa masih terjadi kesenjangan gender dalam proses rekrutmen tenaga kerja. Pemerintah Aceh harus membuat sebuah kebijakan yang tepat agar laki-laki maupun perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk memasuki pasar kerja yang ada di Provinsi Aceh.

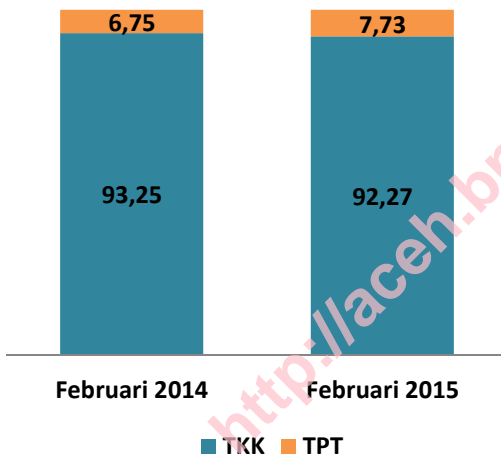
Gambar 10 TPAK



TKK dan TPT

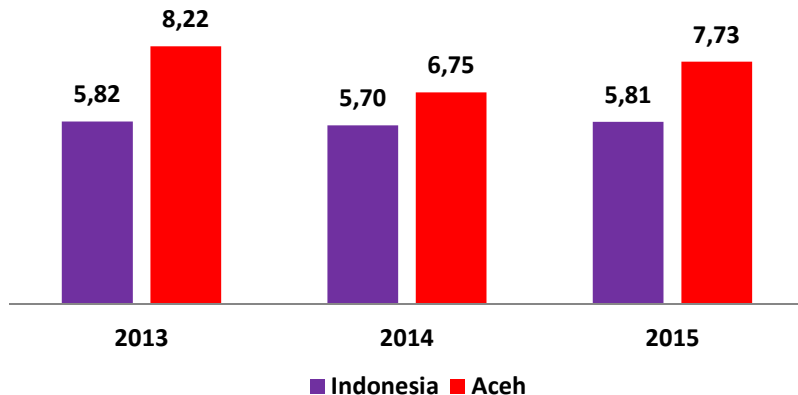
Proporsi tenaga kerja yang terserap dalam pasar tenaga kerja ditunjukkan dengan Tingkat Kesempatan Kerja (TKK). Semakin besar tenaga kerja yang terserap, maka TKK semakin tinggi, dan sebaliknya, jika semakin kecil maka TKK semakin rendah. Pada Februari 2015, TKK di Provinsi Aceh sebesar 92,27 persen atau turun sekitar 0,98 persen dari Februari 2014 dengan TKK sebesar 93,25 persen. Hal ini menggambarkan bahwa penyerapan tenaga kerja lebih buruk jika dibandingkan dengan Februari 2014.

Gambar 11 TKK dan TPT



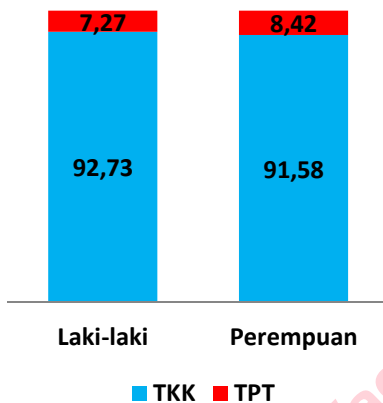
Penurunan kinerja keadaan ketenagakerjaan di Provinsi Aceh ditunjukkan dengan naiknya Tingkat Pengangguran Terbuka (KILM 8) sebesar 0,98 persen apabila dibandingkan dengan keadaan Februari 2014. Pada Februari 2015 TPT di Provinsi Aceh sebesar 7,73 persen lebih tinggi jika dibandingkan keadaan Februari 2014 yaitu sebesar 6,75 persen.

Gambar 12 TPT Aceh dan Indonesia, 2013 - 2015



Selama kurun waktu tiga tahun terakhir, TPT di Provinsi Aceh selalu lebih tinggi jika dibandingkan dengan TPT nasional. Walaupun sempat mencapai angka tertinggi pada periode Februari 2013 yakni sebesar 8,22 persen namun angka itu menurun menjadi sebesar 6,75 persen pada periode Februari 2014 kemudian naik menjadi 7,73 persen pada Februari 2015.

Gambar 13 TKK dan TPT menurut Jenis Kelamin



Dengan analisis lebih lanjut pada TPT Februari 2015 menurut jenis kelamin, terlihat bahwa TPT perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan TPT laki-laki dengan perbedaan sebesar 1,15 persen. TPT laki-laki di Provinsi Aceh sebesar 7,27 persen sedangkan TPT perempuan sebesar 8,42 persen. Dengan kata lain, dari 100 orang perempuan yang bersedia untuk bekerja terdapat lebih dari delapan orang yang tidak dapat terserap dalam pasar tenaga kerja atau pengangguran.

Kondisi ini mencerminkan bahwa kesempatan kerja bagi tenaga kerja perempuan masih lebih rendah jika dibandingkan dengan kesempatan kerja bagi tenaga kerja laki-laki. Ditunjukkan juga dengan TKK laki-laki di Provinsi Aceh pada Februari 2015 sebesar 92,73 persen dan TKK perempuan sebesar 91,58 persen.

5

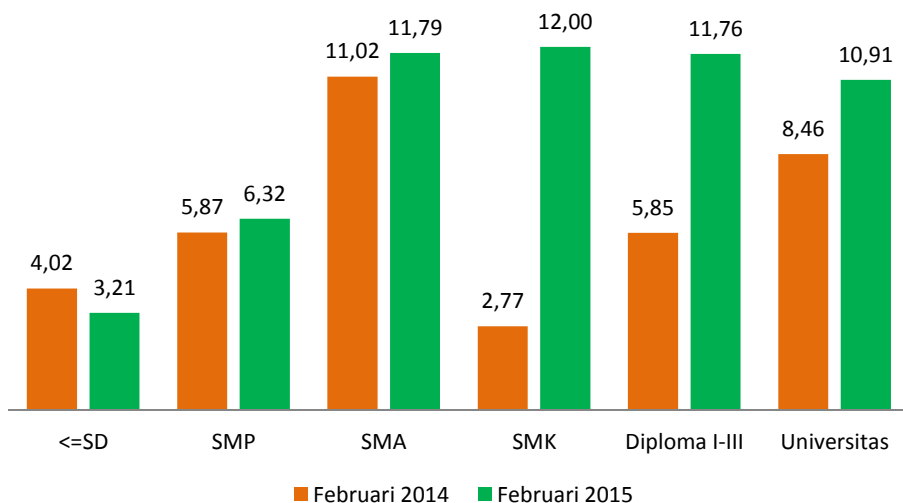
Pengangguran

Pengangguran menurut Pendidikan

Dilihat dari tingkat pendidikannya (KILM 11), baik pengangguran laki-laki maupun perempuan didominasi oleh tingkat pendidikan SMA dan Universitas. Pada Februari 2014, TPT untuk tingkat pendidikan SMA sebesar 11,02 persen dan untuk tingkat Universitas sebesar 8,46 persen.

Apabila dibandingkan dengan keadaan pada tahun lalu, yaitu pada periode Februari 2014, hampir semua TPT pada semua tingkat pendidikan mengalami kenaikan dimana kenaikan tertinggi terdapat pada tingkat pendidikan SMK yakni sebesar 9,23 persen, dari 2,77 persen pada Februari 2014 menjadi 12,00 persen pada Februari 2015. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga potensial lulusan SMK tidak terserap secara maksimal ke dalam dunia kerja. Padahal umumnya lulusan SMK telah dibekali dengan berbagai macam ketrampilan kerja sehingga dipandang menguntungkan bagi penyedia kerja.

Gambar 14 TPT menurut Pendidikan

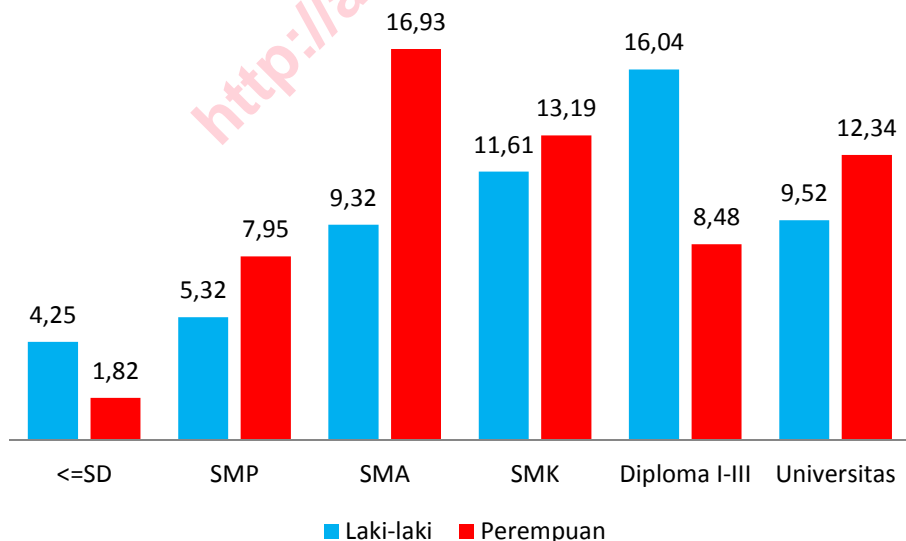


Pengangguran menurut Jenis Kelamin

Apabila dianalisis berdasarkan jender, terlihat bahwa perempuan berpendidikan SMA paling banyak yang menganggur, dengan TPT sebesar 16,93 persen. Sedangkan untuk laki-laki TPT tertinggi justru pada tingkat pendidikan Diploma I-III sebesar 16,04 persen. Pada hampir semua tingkat pendidikan, peluang perempuan untuk menganggur lebih tinggi daripada laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa pasar kerja di Provinsi Aceh masih belum mampu menyerap angkatan kerja perempuan dengan maksimal, terutama untuk lulusan SMA. Perusahaan yang membutuhkan tenaga lulusan dengan pendidikan SMA ke atas lebih memilih untuk memperkerjakan kaum laki-laki daripada kaum perempuan.

TPT terendah adalah perempuan dengan pendidikan SD kebawah yakni sebesar 1,82 persen. Hal ini cukup memprihatinkan karena tenaga kerja dengan pendidikan rendah umumnya tidak dilindungi dengan hak-hak pekerja.

Gambar 15 TPT menurut Jenis Kelamin





Penduduk yang Bekerja

Menurut Lapangan Pekerjaan

Dilihat dari lapangan usaha/pekerjaannya (KILM 4), keadaan lapangan pekerjaan sedikit berbeda jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Jika pada tahun sebelumnya sektor pertanian (pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, dan perikanan) menyerap

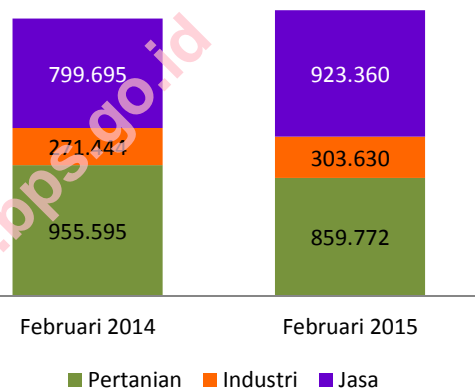
kerja terbesar, tetapi pada Februari 2015 ini sektor jasa-jasa menyerap tenaga kerja terbesar yakni 923.360 jiwa atau sebesar 44,24 persen. Meningkat sebanyak 123 ribu jika dibandingkan dengan Februari 2014 yang sebesar 799.695 jiwa.

Sedangkan sektor pertanian sebesar 859.772 jiwa, atau sebanyak 41,20 persen dari total pekerja, menurun jika dibandingkan Februari 2014 sebanyak 955.595 pekerja.

Persentase paling kecil adalah sektor industri sebanyak 303.630 pekerja. Walaupun persentase paling kecil, namun untuk sektor Industri menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan dimana terdapat peningkatan dari tahun ke tahun. Pemerintah Aceh diharapkan memberi perhatian lebih untuk sektor Industri agar bisa berkembang dengan maksimal dan menyerap lebih banyak tenaga kerja.

Jika dilihat berdasarkan jender, dari tiga jenis sektor yang ada, yakni Pertanian, Industri dan Jasa-jasa, ternyata sektor jasa-jasa juga menyerap pekerja terbesar baik pekerja laki-laki maupun perempuan. Dimana pekerja perempuan mencapai 47,76 persen dan pekerja laki-laki 41,96 persen.

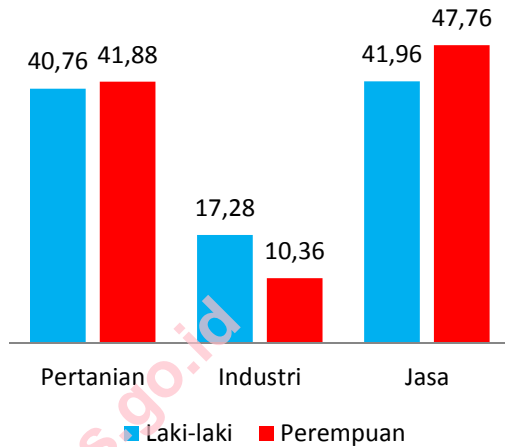
Gambar 16 Pekerja menurut Lapangan Usaha



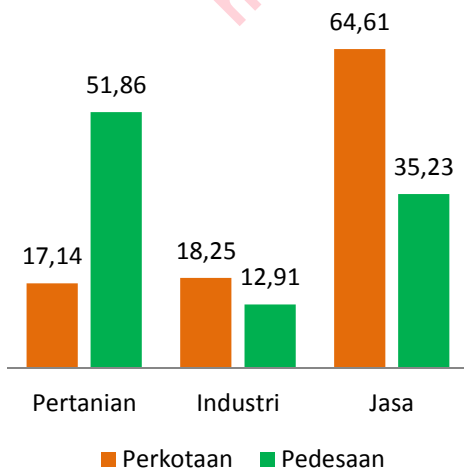
Sedangkan pada sektor Industri, pekerja laki-laki lebih banyak daripada pekerja perempuan. Hal ini cukup wajar mengingat jenis pekerjaan pada sektor industri merupakan pekerjaan lapangan yang membutuhkan tenaga fisik. Berbanding terbalik dengan sektor industri, pada sektor

pertanian pekerja perempuan lebih dominan, yakni sebesar 41,88 persen, sedangkan pekerja laki-laki hanya 40,76 persen.

Gambar 17 Pekerja menurut Jenis Kelamin



Gambar 18 Pekerja menurut Daerah Tempat Tinggal

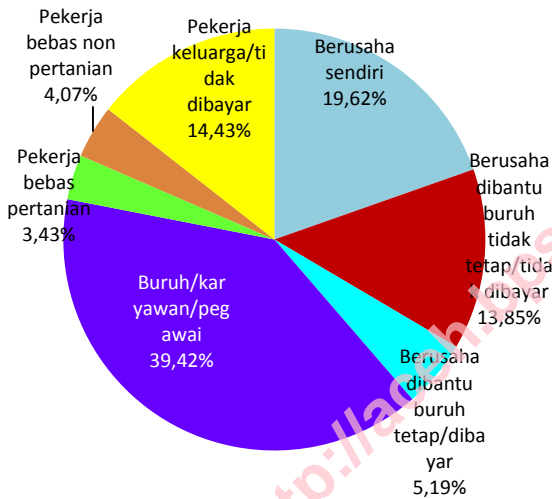


Menurut daerah tempat tinggal, penduduk yang bekerja di sektor pertanian masih sangat besar di daerah pedesaan yaitu 51,86 persen, sedangkan di perkotaan hanya sebesar 17,14 persen. Sebaliknya pada sektor jasa dan industri lebih banyak di daerah perkotaan daripada di pedesaan.

Menurut Status Pekerjaan

Dilihat dari status pekerjaannya (KILM 3) penduduk yang bekerja di Provinsi Aceh pada umumnya berstatus sebagai buruh/karyawan/pegawai. Dari 2,086 juta orang yang bekerja pada Februari 2015, status pekerjaan utama yang terbanyak adalah

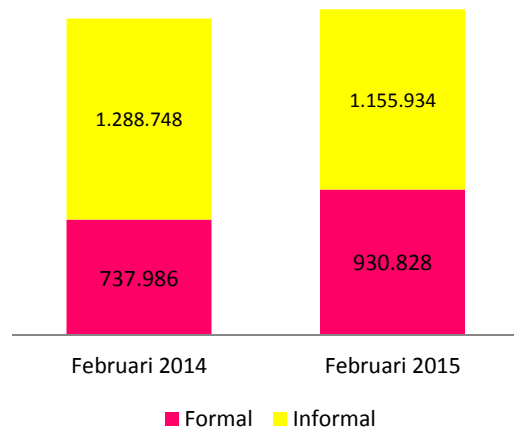
Gambar 19 Pekerja menurut Status Pekerjaan



sebagai buruh/karyawan/pegawai sebesar 39,42 persen, diikuti berusaha sendiri 19,62 persen, kemudian pekerja keluarga/tidak dibayar 14,43 persen, lalu berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar. Sebesar 13,85 persen. Untuk status pekerjaan berusaha dibantu buruh tetap dan pekerja bebas nilainya di bawah sepuluh persen.

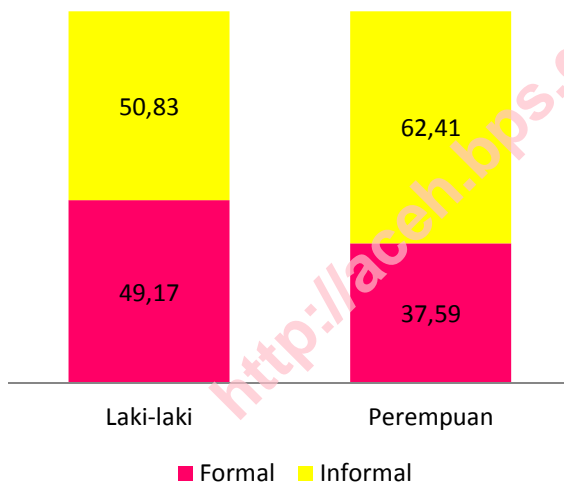
Secara sederhana, pendekatan kegiatan formal dan informal dari penduduk yang bekerja dapat diidentifikasi berdasarkan status pekerjaan. Dari tujuh kategori status pekerjaan utama, pendekatan pekerja formal mencakup kategori berusaha dibantu buruh tetap

Gambar 20 Pekerja menurut Status Formal Informal



dan kategori buruh/karyawan, sisanya termasuk pekerja informal. Berdasarkan identifikasi ini, maka pada Februari 2015 sebanyak 930.828 orang (44,60 persen) bekerja pada kegiatan formal dan 1.155.934 orang (55,39 persen) bekerja pada kegiatan informal. Situasi ini masih sama seperti pada periode Februari 2014, dimana sebagian besar tenaga kerja di Provinsi Aceh adalah tenaga kerja di sektor informal dan tidak memiliki perlindungan yang memadai bagi tenaga kerja. Namun apabila dilihat tren dari tahun ke tahun, terdapat peningkatan pekerja formal.

Gambar 21 Pekerja menurut Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin

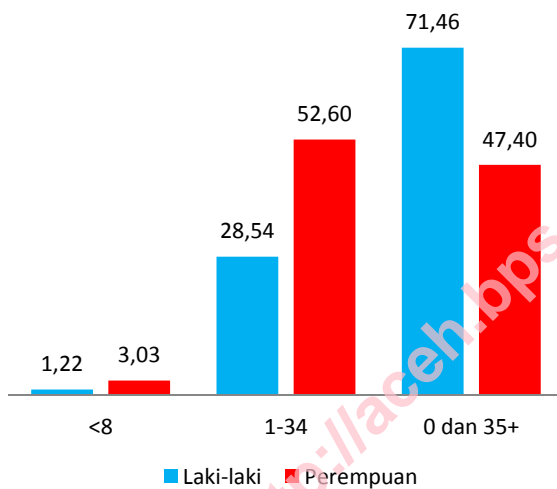


Hal yang masih memprihatinkan dalam status pekerjaan adalah masih tingginya persentase penduduk perempuan yang bekerja sebagai pekerja informal, dimana proporsinya mencapai 62,41 persen. Keadaan itu juga hampir sama untuk proporsi pekerja laki-laki yakni sebesar 50,83 persen untuk pekerja informal dan 49,17 persen untuk pekerja formal.

Pada umumnya penduduk Provinsi Aceh bekerja di kisaran jam kerja normal yakni 35 jam atau lebih dalam seminggu (KILM 6). Ini tercermin dari 61,98 persen (1.297.297 orang) merupakan pekerja penuh waktu. Sebaliknya penduduk dengan jumlah jam kerja per minggu 1 – 34 jam digolongkan sebagai pekerja tidak penuh sebesar 793.465 orang (38,02 persen). Pekerja tidak penuh terbagi lagi menjadi dua, yakni setengah penganggur (pekerja yang bekerja 1-34 jam seminggu dan masih mencari pekerjaan lain) dan pekerja paruh waktu (pekerja yang bekerja 1-34 jam seminggu dan tidak mencari pekerjaan lain).

Menurut jenis kelamin, terlihat bahwa jam kerja perempuan lebih rendah jika dibandingkan jam kerja laki-laki. Sebanyak 432.632 pekerja atau 52,60 persen dari total pekerja perempuan merupakan pekerja tidak penuh waktu. Dari jumlah tersebut, sebanyak 39,39 persen adalah pekerja paruh waktu dan 12,70 persen merupakan setengah penganggur.

Gambar 22 Pekerja menurut Jam Kerja dan Jenis Kelamin



Sedangkan perempuan yang bekerja penuh waktu sebesar 47,40 persen. Sebaliknya pada laki-laki lebih banyak yang merupakan pekerja penuh waktu yaitu sebanyak 903.308 orang atau sebesar 71,46 persen dan hanya 28,54 persen yang merupakan pekerja tidak penuh waktu.

Hal tersebut kemungkinan bisa terjadi karena laki-laki masih dianggap sebagai tulang punggung keluarga atau sebagai sumber nafkah utama keluarga sehingga tidak aneh apabila jam kerja laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Sedangkan perempuan dituntut untuk berperan ganda yaitu mengurus rumah tangga di samping bekerja, sehingga kemungkinan mempengaruhi jumlah jam kerja perempuan menjadi lebih sedikit, karena mengurus rumah tangga dalam konsep dan definisi tidak dianggap bekerja.

Lampiran

Tabel 1. Penduduk Berumur 15 tahun Keatas Menurut Karakteristik, Jenis Kelamin, dan Tipe Daerah, Februari 2015

Karakteristik	Laki-laki	Perempuan	Perkotaan	Perdesaan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Penduduk Usia Kerja (PUK)	1.683.200	1.723.994	1.121.366	2.285.828	3.407.194
Angkatan Kerja (AK) Bekerja	1.363.263	898.205	703.348	1.558.120	2.261.468
Pengangguran	1.264.192	822.570	640.521	1.446.241	2.086.762
Bukan Angkatan Kerja (BAK)	99.071	75.635	62.827	111.879	174.706
	319.937	825.789	418.018	727.708	1.145.726

Tabel 2. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Karakteristik, Jenis Kelamin dan Daerah, Februari 2015

Karakteristik	Laki-laki	Perempuan	Perkotaan	Pedesaan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PUK	100	100	100	100	100
AK	80,99	52,10	62,72	68,16	66,37
BAK	19,01	47,90	37,28	31,84	33,63
TPAK	80,99	52,10	62,72	68,16	66,37
TPT	7,27	8,42	8,93	7,18	7,73
TKK	92,73	91,58	91,07	92,82	92,27

Tabel 3. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan, Jenis Kelamin dan Daerah, Februari 2015

Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Perkotaan	Pedesaan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<=SD	4,25	1,82	3,44	3,16	3,21
SMP	5,32	7,95	5,99	6,43	6,32
SMA	9,32	16,93	11,99	11,66	11,79
SMK	11,61	13,19	11,21	12,83	12,00
Diploma I-III	16,04	8,48	7,50	14,54	11,76
Universitas	9,52	12,34	11,64	10,26	10,91
Total	7,27	8,42	8,93	7,18	7,73

Tabel 4. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan, Jenis Kelamin dan Daerah, Februari 2015

Lapangan Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Perkotaan	Pedesaan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pertanian	40,76	41,88	17,14	51,86	41,20
Industri	17,28	10,36	18,25	12,91	14,55
Jasa-jasa	41,96	47,76	64,61	35,23	44,25
Total	100	100	100	100	100

Tabel 5. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan, Jenis Kelamin dan Daerah, Februari 2015

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Perkotaan	Pedesaan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Berusaha Sendiri	20,03	18,99	18,64	20,05	19,62
Berusaha dibantu Buruh Tidak Tetap/Buruh Tidak Dibayar	17,25	8,62	7,28	16,76	13,85
Berusaha dibantu Buruh Tetap	6,25	3,55	5,11	5,22	5,19
Buruh/Karyawan/ Pegawai	42,92	34,03	56,06	32,05	39,42
Pekerja Bebas Pertanian	3,23	3,74	1,00	4,51	3,43
Pekerja Bebas Non Pertanian	5,38	2,05	5,36	3,50	4,07
Pekerja Keluarga/tak Dibayar	4,94	29,01	6,56	17,91	14,43
Total	100	100	100	100	100

Tabel 6. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja dan Jenis Kelamin, Februari 2015

Jumlah Jam Kerja	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
1-7	1,22	3,03	1,93
8-14	3,05	10,38	5,94
15-24	9,95	19,21	13,60
25-34	14,32	19,98	16,55
1-34**	28,54	52,60	38,02
0* dan 35+	71,46	47,40	61,98
Total	100	100	100

* Sementara tidak bekerja

** Akumulasi jumlah jam kerja

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI ACEH**

*Jl. Tgk. H.M. Daud Beureueh No.50 Banda Aceh
Telp. (0651) 23005 Fax. (0651)33632
Email : bps1100@bps.go.id*